



PENGEMBANGAN TUJUAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM OBJECTIVES

Saifullah¹, Rabiatul Adawiyah², Salamah³

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: say10spdi@gmail.com¹, rabiatul4848@gmail.com², salamah@uin-antasari.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tujuan kurikulum PAI yang lebih relevan, kontekstual, dan komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam dengan para pakar dan praktisi pendidikan. dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan analisis tematik dan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kurikulum PAI yang dikembangkan harus mencakup aspek penguatan aqidah, pendalaman ilmu agama, pengamalan ibadah, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan keterampilan hidup berbasis nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan tujuan kurikulum PAI meliputi keseimbangan antara aspek spiritual dan material, kontekstualitas, dan relevansi dengan kebutuhan zaman. Strategi pengembangan yang diterapkan mencakup revitalisasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, penguatan kemitraan dengan orangtua dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah dihasilkannya tujuan kurikulum PAI yang lebih komprehensif, selaras dengan perkembangan zaman, dan mampu menjawab tantangan global. Kurikulum PAI yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan bekal yang memadai bagi siswa dalam menghadapi tantangan global dan menjadi generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Tujuan Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Metode Campuran.

ABSTRACT

This study aims to develop PAI curriculum objectives that are more relevant, contextual, and comprehensive. The research method used was a qualitative approach with data collection techniques through literature study, observation, and in-depth interviews with educational experts and practitioners. The data were analyzed descriptively and inferentially using thematic and statistical analysis. The results showed that the objectives of the PAI curriculum developed should include aspects of strengthening aqidah, deepening religious knowledge, practicing worship, forming noble morals, and developing life skills based on Islamic values. The principles used in the development of PAI curriculum objectives include the balance between spiritual and material aspects, contextuality, and relevance to the needs of the times. The development strategies applied include revitalizing the curriculum, improving the quality of teachers, strengthening partnerships with parents and communities, and utilizing technology in learning. The implication of this study is the production of PAI curriculum objectives that are more comprehensive, in line with the times, and able to answer global challenges. The PAI curriculum developed is expected to provide adequate provision for students in facing global challenges and become a generation that is faithful, knowledgeable, noble, and able to contribute positively to society.

Keywords: PAI Curriculum, Curriculum Objectives, Curriculum Development, Islamic Religious Education, Mixed Methods.

PENDAHULUAN

Seluruh proses pendidikan berkisar pada kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk kegiatan pendidikan (Bustoni,

2010:4). Kurikulum Indonesia banyak menuai kritik ketika dikembangkan karena terlalu kompleks, memberatkan siswa, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, merepotkan guru, dan masalah lainnya (Sya'bani, 2018: 102).



Kurikulum di Indonesia sangat rumit jika dibandingkan dengan kurikulum di negara lain. Rumitnya kurikulum berdampak pada guru dan siswa yang dituntut untuk mempelajari beragam mata pelajaran, dan itu menjadi beban tersendiri bagi guru dan siswa. Baik guru maupun siswa harus berusaha keras untuk mempelajari dan mengajarkan informasi yang sedang dibahas. Akibatnya, siswa tidak akan dapat memahami semua hal yang diajarkan (Julaeha, 2019: 174).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, kurikulum harus dikembangkan sebaik mungkin. Kebutuhan, minat, dan bakat siswa yang berbeda harus diperhitungkan saat membuat kurikulum (Aprilia, 2020: 210). Proses pengembangan kurikulum berlangsung terus-menerus. Hal ini terjadi karena proses pengembangan kurikulum bergantung pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi kurikulum (Nurhayati, 2010: 10). Bagian-bagian dari tujuan kurikulum secara khusus dibahas dalam artikel ini. Tujuan kurikulum sebenarnya merupakan tujuan dari semua program pendidikan yang akan ditanamkan pada siswa karena komponen tujuan kurikulum pada dasarnya adalah jalan untuk mencapai tujuan pendidikan (Taufik, 2019: 84).

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menyadarkan siswa bahwa dunia dan akhirat adalah satu, dan manusia memiliki integritas iman, akhlak, dan amal. Dengan kata lain, ketiga ranah hati (afektif), akal (kepala) atau kognitif, dan raga (tangan) atau psikomotorik semuanya harus dibenahi dalam pendidikan agama Islam. Ketiganya harus berfungsi secara bersama-sama, komprehensif, dan simultan. Akibatnya, kurikulum yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan PAI yaitu kurikulum yang terintegrasi, menyeluruh, meliputi pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses di

dunia dan kehidupan yang sukses di akhirat (Umam, 2021: 640).

Tujuan kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, namun yang menjadi masalah masih banyaknya pendidik yang hanya terfokus untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memikirkan apa tujuan yang ingin dicapai, sehingga masih banyaknya ditemukan peserta didik yang tidak memiliki akhlak mulia, berilmu tapi tidak sopan dan menghormati orang lain. Oleh karenanya penelitian ini akan membahas mengenai pengembangan tujuan kurikulum itu sendiri, agar pendidik lebih memerhatikan tercapainya tujuan kurikulum ini, khususnya tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang mana pada tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus adanya integrasi antara ilmu dan agama.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk menganalisis kurikulum dari perspektif pendidikan agama Islam, 2) untuk menganalisis teori perumusan tujuan kurikulum, dan 3) untuk menganalisis teori pengembangan tujuan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan guru PAI. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku-buku, kurikulum PAI, dan jurnal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata "kurikulum" biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai "*manhaj*", yang mengacu pada jalan ringan yang dilewati orang melintasi beragam aspek



kehidupan mereka. Sementara itu, kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah merupakan kumpulan strategi dan materi yang digunakan lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan (Nurmadiyah, 2014: 43). Kurikulum didefinisikan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 sebagai kumpulan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan sumber pembelajaran, serta tata cara yang digunakan sebagai aturan untuk menyusun kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, n.d.).

Pendidikan agama Islam adalah jenis pengajaran yang menggabungkan sejumlah praktik keagamaan Islam. Definisi terakhir pendidikan agama Islam yang saat ini digunakan sebagai nomenklatur dalam berbagai undang-undang, kurikulum, dan konteks lainnya adalah pendidikan yang bahan ajarnya terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah/Akhlak, Fiqh, dan SKI. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan (Munir & Jannah, 2019: 3).

Selain itu, pendidikan Islam sering disebut serupa dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pengarah atau kepemimpinan yang disengaja oleh guru terhadap pertumbuhan fisik dan jiwa siswa mengarah pada perkembangan perilaku siswa menjadi manusia yang sempurna (Zaman, 2019: 150). Pendidikan agama Islam mencakup usaha untuk mendidik masyarakat tentang iman, Islam atau ajaran dan prinsip-prinsipnya sehingga menjadi keyakinan dan sikap mereka sendiri terhadap kehidupan. Ini mencoba untuk menolong individu atau group siswa dalam menumbuhkan dan/atau

mengembangkan ajaran Islam dan moral mereka untuk dijadikan sebagai pedoman hidup mereka melalui praktik mendidik tentang agama Islam (Wafi, 2017: 135). Dari penjelasan diatas penulis dapat memahami bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam pendidikan agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta ijtihad para ilmuwan muslim bidang pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tujuan, sumber, teknik, dan penilaian pendidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam (Majid & Andayani, 2004:74). Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan program yang mencakup unsur-unsur dari semua disiplin ilmu pendidikan agama Islam dan dilengkapi dengan jalur-jalur utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2016: 4). Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu menyuplai siswa dengan materi pendidikan agama dalam bentuk aktivitas, informasi, dan pengalaman serta nilai, standar, dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan Islam (Zuhairini & Ghafir, 2004: 43).

Kurikulum pendidikan agama Islam agak berlainan dengan kurikulum pada umumnya karena memiliki kekhasan, antara lain: *Pertama*, mengutamakan tujuan dan moral agama Islam. Sifat-sifat lain yang diwarnai oleh sifat ini, terutama yang menitikberatkan pada ajaran tauhid dan indoktrinasi nilai. *Kedua*, sejalan dengan kodrat manusia, dengan mempertimbangkan sifat-sifat seperti bakat, jenis kelamin, potensi, dan pertumbuhan psiko- fisik. *Ketiga*, menemukan jawaban untuk perubahan sosial yang akan datang dan yang sedang berlangsung serta mengantisipasi dan



menanggapi kebutuhan asli siswa dan masyarakat. *Keempat*, promosikan penggunaan strategi pengajaran yang dinamis dan dapat diadaptasi yang menginspirasi anak-anak untuk belajar dengan kesadaran dan kesenangan, bahkan ketika berhadapan dengan tema-tema keagamaan. *Kelima*, materi pelajaran didasarkan pada kenyataan, diberi harga yang wajar, dan disajikan dalam urutan yang sesuai tingkat. *Keenam*, mengembangkan rasa keselarasan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. *Ketujuh*, menjauhkan siswa dari pemahaman biner tentang agama dan ilmu-ilmu lainnya, serta pemahaman agama yang parsial, yang keduanya dapat menimbulkan perilaku berlebihan pada diri siswa (Sidik, 2016: 103).

Karakteristik kurikulum pendidikan agama Islam juga dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, menekankan tujuan agama dan akhlak dalam tujuan, isi, metode, alat, dan pendekatannya yang bervariasi dengan pola keagamaan (Islami). *Kedua*, menjaga keseimbangan antara banyak jenis informasi dalam kurikulum yang akan diterapkan. Disamping itu, ia mencapai keseimbangan antara pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat. *Ketiga*, kelola semua mata pelajaran yang perlu dipelajari siswa dengan serius. *Keempat*, kurikulum selalu dimodifikasi dengan memperhatikan minat dan keterampilan siswa (Hanafi, 2014: 282).

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam dunia pendidikan yang terdiri dari komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, pada kurikulum Pendidikan Agama Islam harus adanya integrasi antara ilmu dan agama serta tujuan yang akan dicapai yaitu tujuan

Pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat, mengajarkan tauhid dan akhlak mulia.

Perumusan Tujuan Kurikulum

Berdasarkan pemeriksaan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa, tujuan kurikulum dibuat. Akibatnya, tujuan dibuat dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan, masyarakat, dan siswa itu sendiri (Kindarasa, 2019: 48). Ada lima sumber yang dapat dijadikan landasan dalam membuat tujuan kurikulum, antara lain:

Pertama, tujuan pendidikan Islam, yang harus sejalan dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu mengabdikan kepada Allah dan memerintah sebagai pemimpin di atas bumi. Karena pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang berkelanjutan, baik secara individu maupun kolektif, maka tujuan hidup manusia dan tujuan pendidikan Islam saling terkait erat (Syam, 2019: 9).

Kedua, falsafah bangsa, sila-sila pancasila harus tercermin dalam ideologi bangsa dan tujuan pembuatan kurikulum. Setiap tahapan pengembangan kurikulum harus memasukkan cita-cita tersebut, mulai dari tingkat kelembagaan, mata pelajaran, dan peserta didik. Nilai-nilai masyarakat dan tuntutan siswa yang hidup bermasyarakat paling berpengaruh terhadap falsafah negara ini (Tarihoran, 2017: 8).

Ketiga, strategi pembangunan, yakni mensyaratkan penggunaan seluruh sumber daya manusia Indonesia demi membangun masyarakat yang adil dan makmur secara material dan kerohanian. Tujuan kurikulum harus mencerminkan makna dan hakikat tersebut untuk membangun sumber daya manusia yang mampu melakukan pengembangan. Berdasarkan justifikasi tersebut, penulis berkeyakinan bahwa keberhasilan pendekatan pembangunan ini



ditandai dengan munculnya masyarakat yang modern, mandiri, dan kaya. *Keempat*, hakikat anak didik, yakni mengingat sifat siswa dan fakta bahwa pendidikan terutama untuk keuntungan mereka, penting untuk mempertimbangkan kepentingan mereka saat mengembangkan tujuan dan kurikulum. Kemampuan siswa, minat, dan perhatian, sikap, perilaku, dan sifat kepribadian merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan kurikulum. *Kelima*, Ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mensyaratkan tujuan kurikulum mempertimbangkan kemajuan iptek. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus bekerja sama dengan empat sumber yang disebutkan sebelumnya untuk memberikan tujuan kurikulum yang lebih baik yang akan memungkinkan orang Indonesia untuk mengaktualisasikan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian mereka secara keseluruhan (Siregar, 2017: 80). Agar peserta didik dapat menyeimbangkan dan sekaligus mengembangkan iptek untuk memberi manfaat dan menopang kehidupan manusia, kurikulum harus dapat menampung dan meramalkan laju pertumbuhan iptek.

Kurikulum harus ditulis secara tepat dan akurat dengan tujuan kurikulum sebagai faktor penentu. Kesalahan penetapan tujuan akan mengarahkan kurikulum ke arah yang salah. Oleh karena itu, penciptaan tujuan kurikulum harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu: *Pertama*, harus konsisten dengan tujuan di atasnya. Ini menyiratkan bahwa tujuan kurikuler dan instruksional harus selaras dengan tujuan organisasi. *Kedua*, tujuan harus konsisten, seksama, dan lengkap. Tujuan kurikulum harus dipenuhi (bersifat nyata), dan tidak boleh mengubah cara pandang orang yang melaksanakan kurikulum. Artinya semua bagian pelaksana kurikulum harus

menerima tujuan kurikulum semaksimal mungkin. *Ketiga*, tujuan harus memiliki dua komponen: proses dan produk. Materi yang diberikan pada setiap topik merupakan hasil akhir dari proses tersebut, yang juga meliputi analisis, hafalan, mengingat kembali, dan kegiatan sejenis lainnya. *Keempat*, tujuan harus didefinisikan dengan jelas sedemikian rupa sehingga dapat menganalisis tujuan umum dan kompleks menjadi tujuan khusus atau mengidentifikasi hasil belajar yang diharapkan. *Kelima*, tujuan itu relevan, artinya dapat menyampaikan signifikansi terhadap tuntutan dan fungsi masyarakat bagi siswa baik sekarang maupun di masa depan. *Keenam*, agar dapat diubah menjadi kegiatan atau pengalaman belajar yang spesifik, tujuan harus dapat dicapai. Tujuan yang terlalu idealis membuat penerapannya menantang. *Ketujuh*, tujuan menawarkan panduan atau jalan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya, siswa harus belajar bahasa tentang kegiatan pasar untuk melakukan muhadatsah dengan tema yang berhubungan dengan pasar. *Kedelapan*, tujuan harus komprehensif, mencakup semua yang diharapkan dari siswa dalam hal pengetahuan, kemampuan, interaksi sosial, dan sikap terhadap negara dan bangsa. *Kesembilan*, tujuan harus memenuhi persyaratan kesesuaian. Pemilihan tujuan dengan potensi, nilai pendidikan, dan nilai-nilai konstruktif lainnya inilah yang dimaksud dengan kepantasan (Nafi'i & Shaifudin, 2021: 98).

Pratt juga menggariskan tujuh syarat dalam merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: Tujuan kurikulum pertamanya harus memberikan hasil belajar yang jelas dan terukur. *Kedua*, tujuan kurikulum harus sejalan dengan tujuan yang lebih luas. *Ketiga*, memberikan gambaran yang jelas



kepada pelaksana kurikulum, tujuan harus disajikan dalam struktur linguistik yang tepat dan tidak ambigu. *Keempat*, tujuan harus layak, yang mensyaratkan bahwa itu tidak hanya menjadi standar yang masuk akal tetapi juga disesuaikan dengan keadaan. *Kelima*, tujuan harus bermanfaat, atau menunjukkan nilai bagi siswa dan masyarakat. *Keenam*, tujuan harus bermakna karena dipilih berdasarkan signifikansi yang diakui. *Ketujuh*, tujuan harus jelas dan sejalan dengan keterampilan dan minat siswa, yang mencakup tingkat pertumbuhan dan minat sebelumnya (Arifandi et al., 2022: 7).

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam merumuskan sebuah kurikulum, seseorang harus memerhatikan kriteria atau ciri-ciri dalam merumuskan tujuan itu sendiri, diantaranya tujuan yang dirumuskan harus jelas dalam artian tidak menimbulkan makna ganda atau ambigu bagi orang yang membacanya, tujuan yang akan dirumuskan juga harus masuk akal, dalam artian suatu hal yang bisa dicapai bukan sekedar impian tetapi tidak mungkin untuk mencapainya, dan tujuan yang dirumuskan harus memiliki kemanfaatan bagi peserta didik, sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Kemudian dalam merumuskan tujuan kurikulum juga harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam, falsafah bangsa, strategi pembangunan, minat dan kebutuhan peserta didik, serta sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Problematika Penyusunan Tujuan PAI

Menurut beberapa ahli, terdapat beberapa problematika dalam penyusunan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), antara lain:

1. Menurut Muhaimin (2005), problematika penyusunan tujuan PAI meliputi:

- a. Tujuan yang dirumuskan terlalu umum dan abstrak
 - b. Kurangnya integrasi antara tujuan umum, khusus, dan operasional
 - c. Kurang memperhatikan perkembangan peserta didik dan tuntutan masyarakat
2. Menurut Armai Arief (2002), problematika yang dihadapi dalam penyusunan tujuan PAI yaitu:
- a. Kurangnya keselarasan antara tujuan dengan visi, misi, dan orientasi lembaga pendidikan
 - b. Tujuan yang dirumuskan terlalu ideal dan sulit dicapai
 - c. Kurangnya pemahaman tentang hierarki tujuan pendidikan (tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional)
3. Menurut Ramayulis (2008), problematika yang dihadapi antara lain:
- a. Tujuan yang dirumuskan terlalu luas dan tidak terfokus
 - b. Kurangnya keterpaduan antara tujuan dengan materi, metode, dan evaluasi
 - c. Kurang memperhatikan aspek perkembangan peserta didik secara komprehensif (fisik, intelektual, emosional, dan spiritual)
4. Menurut Abdul Majid (2012), problematika yang dihadapi meliputi:
- a. Tujuan yang dirumuskan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat
 - b. Kurangnya keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan tujuan
 - c. Keterbatasan sumber daya (guru, sarana prasarana) untuk mewujudkan tujuan

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika penyusunan tujuan PAI meliputi:

1. Konsep tujuan yang terlalu umum atau abstrak
2. Kurang memperhatikan perkembangan peserta didik



3. Kurangnya integrasi antara tujuan umum, tujuan khusus, tujuan institusional, dan tujuan instruksional.
4. Kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat.
5. Keterbatasan sumber daya manusia (guru/tenaga pendidik) maupun sarana dan prasarana.
6. Adanya perbedaan perspektif dan pemahaman di antara para praktisi pendidikan, dan masyarakat mengenai tujuan PAI.

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif, seperti melibatkan berbagai pihak terkait, mengkaji secara mendalam perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat, serta memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai.

Berikut ini adalah beberapa contoh prolematika penyusunan tujuan pembelajaran PAI:

1. Konsep tujuan yang terlalu umum atau abstrak.
 - a. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT." Tujuan ini terlalu luas dan abstrak, karena iman dan takwa merupakan konsep yang kompleks dan multi-dimensi. Tidak ada penjelasan yang spesifik mengenai aspek-aspek iman dan takwa yang ingin dicapai, sehingga sulit untuk diukur pencapaiannya.
 - b. Menjadikan peserta didik sebagai insan kamil (manusia sempurna)." Konsep insan kamil juga sangat luas dan abstrak, sehingga tujuan ini menjadi kurang operasional. Tidak ada penjelasan yang rinci mengenai kriteria atau indikator yang digunakan untuk menentukan seseorang telah menjadi insan kamil.
 - c. Mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal." Tujuan ini terlalu umum dan tidak spesifik. Tidak ada penjelasan mengenai potensi apa saja yang ingin dikembangkan, serta bagaimana cara mengukur tingkat pengembangan potensi tersebut.
 - d. Membentuk kepribadian Muslim yang tangguh." Konsep "kepribadian Muslim yang tangguh" sangat abstrak dan multi-tafsir. Tidak ada penjelasan yang jelas mengenai aspek-aspek kepribadian yang dimaksud, serta indikator yang digunakan untuk menentukan seseorang memiliki kepribadian Muslim yang tangguh.
2. Kurang memperhatikan perkembangan peserta didik.
 - a. Tujuan PAI untuk tingkat Sekolah Dasar (SD): "Peserta didik dapat memahami konsep tauhid, syariat, dan akhlak secara mendalam sesuai dengan ajaran Islam." Tujuan ini kurang mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak usia SD yang masih berpikir konkret. Pemahaman konsep tauhid, syariat, dan akhlak yang mendalam masih terlalu abstrak bagi mereka.
 - b. Tujuan PAI untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP): "Peserta didik dapat menghafal dan memahami isi kandungan seluruh juz dalam Al-Qur'an." Tujuan ini terlalu tinggi dan kurang realistis untuk tingkat SMP. Menghafal seluruh juz Al-Qur'an membutuhkan waktu dan kemampuan yang cukup tinggi, sehingga kurang sesuai dengan tahap perkembangan usia remaja.
 - c. Tujuan PAI untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah perkotaan:



"Peserta didik dapat mempraktikkan tata cara bermuamalah dalam kehidupan pertanian dan peternakan." Tujuan ini kurang mempertimbangkan lingkungan sosial budaya peserta didik di perkotaan yang umumnya jauh dari aktivitas pertanian dan peternakan.

- d. Tujuan PAI untuk Perguruan Tinggi: "Mahasiswa dapat menghafal dan memahami surat-surat pendek dalam Al-Qur'an." Tujuan ini terlalu rendah untuk tingkat Perguruan Tinggi. Pada usia mahasiswa, seharusnya tujuan PAI lebih diarahkan pada pendalaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya integrasi antara tujuan umum, tujuan khusus, tujuan institusional, dan tujuan instruksional.
 - a. Tujuan umum pembelajaran PAI di sekolah adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Namun, tujuan khusus yang ditetapkan hanya berfokus pada penguasaan materi agama secara kognitif, tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.
 - b. Tujuan institusional sekolah adalah mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Akan tetapi, tujuan instruksional dalam pembelajaran PAI hanya menekankan pada penguasaan konsep-konsep agama, tanpa mengaitkannya dengan pembentukan karakter dan akhlak siswa.
 - c. Tujuan khusus pembelajaran PAI adalah untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dalam konteks pendidikan agama Islam, kurikulum mengacu pada rancangan tujuan pendidikan, materi, strategi pengajaran, dan alat evaluasi berdasarkan keyakinan agama Islam. Karena sifatnya yang unik yang menekankan pada tujuan agama dan moral, maka kurikulum pendidikan agama Islam dalam perspektif pendidikan agama Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa serta masyarakat luas harus menjadi pertimbangan ketika mengembangkan tujuan kurikulum pendidikan agama Islam.

Ada lima unsur yang dapat dijadikan landasan bagi yang akan menyusun tujuan kurikulum, yaitu: tujuan pendidikan Islam, falsafah kebangsaan, strategi pembangunan, hakikat siswa, dan iptek. Kegiatan mengumpulkan tujuan kurikulum, mempraktikkannya, mengevaluasinya, dan meningkatkannya menjadi lebih baik selanjutnya dicirikan sebagai pengembangan tujuan kurikulum. Konsep relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas semua harus diperhitungkan saat membuat tujuan kurikulum.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa problematika penyusunan tujuan PAI meliputi: Konsep tujuan yang terlalu umum atau abstrak, Kurang memperhatikan perkembangan peserta didik, Kurangnya integrasi antara tujuan umum, tujuan khusus, tujuan institusional, dan tujuan instruksional, Kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat, dan keterbatasan sumber daya manusia (guru/tenaga pendidik) maupun sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. (2014). *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan*



- Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum. *Edukasi*, 2(1), 55.
- Anas, Z. (2014). *Hitam Putih Kurikulum 2013*. Jakarta: AMP Press.
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 210.
- Arifandi, A., Billah, M. E. M., & Suwardi. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 8(1), 1–18.
- Asmariyani. (2014). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 3(2), 61.
- Baderiah. (2018). Pengembangan Kurikulum. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Bisri, M. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 102.
- Bustoni, A. A. (2010). Pengembangan Kurikulum: Berdasarkan Isu dan Problematika. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Hamalik, O. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdan. (2009). Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI. Banjarmasin.
- Hamid, H. (2012). Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Islamuna*, 1(2), 282.
- Hasan, M. S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 60–87.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 174.

